

Upaya Mengatasi Tindakan Perundungan Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Sukamahi 01

Syarifah Nur Nasution¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Rosna Wati³

^{1,2,3}Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan perundungan terutama di sekolah dasar seperti perundungan verbal, fisik, sosial, daring dan lainnya merupakan fenomena yang meresahkan dan memerlukan perhatian serius. Meskipun telah dipasang poster-poster edukatif di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran, perundungan masih terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tindakan perundungan yang terjadi di kalangan siswa kelas tinggi di SD Negeri Sukamahi 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perundungan terjadi dalam berbagai bentuk. Sekolah telah melakukan langkah-langkah pencegahan, seperti membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Perundungan (TPPK), kesepakatan kelas, dan edukasi mengenai dampak perundungan. Namun, implementasi program tersebut belum sepenuhnya efektif, karena banyak siswa yang tidak menyadari keberadaan program ini. Kasus perundungan ditangani melalui identifikasi, dialog individu, dan tindakan disiplin yang mendidik. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa interaksi antar siswa mungkin terlihat bercanda tetapi dapat meningkat menjadi tindakan kekerasan ringan. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa serta mengurangi angka perundungan yang terjadi.

Kata Kunci: Perundungan, Pencegahan, Penanganan, Siswa, Sekolah Dasar

ABSTRACT

The issue of bullying, particularly in elementary schools, including verbal, physical, social, online, and other forms, is an increasingly concerning phenomenon that requires serious attention. Despite the installation of educational posters in the school environment to raise awareness, bullying continues to occur. This study aims to identify and analyze acts of bullying among upper-grade students at Sukamahi 01 Public Elementary School. The research employs a qualitative approach with a case study design, involving observation, interviews, and documentation. The results indicate that bullying occurs in various forms. The school has taken preventive measures, such as forming a Bullying Prevention and Handling Team (TPPK), establishing class agreements, and providing education on the impacts of bullying. However, the implementation of these programs has not been fully effective, as many students are unaware of their existence. Bullying cases are addressed through identification, individual dialogue, and educational disciplinary actions. Further observations reveal that interactions among students may appear playful but can escalate into mild acts of violence. With this comprehensive approach, it is hoped that a safe and comfortable environment for all students can be created and the number of bullying incidence can be reduced.

Keyword: Bullying, Prevention, Handling, Students, Elementary School

Info Artikel:

Diterima :11-07-2025

Direvisi: 30-11-2025

Revisi diterima: 26-12-2025

Rujukan: Nasution, S. N., Aliyyah, R. R., & Rosnawati, R. (2025). Upaya Mengatasi Tindakan Perundungan Siswa Kelas Tinggi di SD Negeri Sukamahi 01. Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar, 4(4), 876–896. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i4.1597>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) memiliki konteks yang luas, melibatkan perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Proses ini juga ditujukan untuk menyampaikan pengetahuan serta membangun karakter dan keterampilan hidup yang diperlukan di masa mendatang. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, fenomena perundungan di sekolah yang sangat penting di bidang pendidikan. Tindakan perundungan, yang mencakup ancaman fisik, penghinaan verbal, dan ancaman psikologis terhadap siswa, telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir.

Perundungan merupakan perilaku agresif yang terbuka dan disengaja, yang menyakitkan dan berlangsung terus-menerus, hal ini menekankan sifat merugikan, hal ini merupakan pemaparan teori dari (Beane, 2008). Perundungan didefinisikan sebagai tindakan yang membuat seseorang tidak nyaman atau menyebabkan rasa sakit, yang bisa berupa perundungan verbal, sosial, fisik, seksual, atau intimidasi. Bentuk-bentuk perundungan ini meliputi pengolokan, pengucilan, ancaman, dan menyeringai (Abdillah, 2024). Persepsi guru tentang adanya perundungan di sekolah perlu diselaraskan dengan tujuan menjaga lingkungan yang aman dan bersahabat dalam kegiatan pembelajaran (Wakhid et al., 2019). Di sekolah, dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan emosional dan psikologis individu karena dipengaruhi oleh adanya tindakan perundungan.

Penting memahami perundungan guna membentuk lingkungan aman dan mendukung. Menurut data UNICEF pada tahun 2022, sekitar 1 dari 3 anak mengalami perundungan di sekolah. Pendidikan karakter saat ini mengalami penurunan, terlihat dari meningkatnya kasus perundungan di sekolah dasar. Menurut data OECD tahun 2018, 41,1% siswa di Indonesia mengalami perundungan, menjadikan Indonesia sebagai peringkat kelima tertinggi dari 78 negara. Selain itu informasi berasal dari PISA tahun 2018, 22% siswa melaporkan dihina dan barangnya dicuri, sementara 18% didorong oleh temannya, 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan, 14% mengaku diancam, 15% mengalami intimidasi, dan 19% dikucilkan. Data dari KPAI menunjukkan 17 kasus melibatkan siswa dan guru pada tahun 2021, dan Simfoni-PPA mencatat 9.678 kasus perundungan pada Januari 2022, dengan lebih banyak korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga perlu mendapatkan perhatian serius, dan solusi untuk menangani perundungan harus terus diimplementasikan (Junindra et al., 2022).

Sekolah dasar adalah tahap di mana anak-anak mulai belajar mengenai interaksi sosial dan membangun identitas diri mereka. Tahap ini sangat krusial dalam perkembangan anak, karena mereka mulai membentuk siapa diri mereka dan belajar bergaul dengan teman sebaya. Ironisnya, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar sering kali terganggu oleh tindakan perundungan. Perilaku perundungan merupakan masalah yang umum terjadi di masyarakat, terutama di lingkungan sekolah, yang tentunya mengkhawatirkan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Keterampilan Guru bahkan menekankan pentingnya kompetensi sosial guru dalam mengatasi isu ini, serta menetapkan indikator capaian agar siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman. Memahami adanya kasus perundungan, baik yang menimpa anak kita sendiri atau anak-anak di sekitar kita, bisa jadi langkah awal untuk membantu korban perundungan (Mukholadun et al., 2024).

Semua sekolah diharapkan bisa membantu menciptakan suasana positif dan suportif agar siswa dapat belajar tanpa merasa takut atau tertekan. Pengalaman perundungan bisa meninggalkan dampak mendalam seperti kecemasan, depresi, dan kurangnya rasa percaya diri. Dengan demikian, isu ini perlu ditangani dengan perhatian yang serius. Untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi setiap siswa, sangat penting untuk melakukan penelitian dan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perundungan di sekolah dasar. Melalui kesadaran dan usaha kolaboratif, kita dapat menurunkan tingkat perundungan dan mendukung kesejahteraan anak-anak di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Sukamahi 01, terletak di Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, yaitu lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap pengembangan karakter siswa. Dibalik keindahan SD Negeri Sukamahi 01 yang asri dan dikelilingi pegunungan, sekolah ini tak cuma tempat belajar, tapi juga membantu membentuk nilai-nilai sosial dan emosional siswa. Namun demikian, masalah perundungan di kalangan siswa masih jadi tantangan yang harus diatasi. Melalui penelitian ini, diharapkan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengatasi tindakan perundungan yang terjadi. Berbagai bentuk perundungan, dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Untuk menangani masalah ini, pihak sekolah telah mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti pemasangan poster “*Stop Perundungan*” di area strategis dan penerapan kesepakatan kelas.

Penelitian ini sangat penting karena perundungan di lingkungan sekolah dapat berdampak serius pada kesehatan mental dan emosional siswa, serta mengganggu proses belajar mereka. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai berbagai bentuk dan dinamika perundungan, serta upaya pencegahan yang efektif, sekolah dapat merancang strategi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Penelitian ini juga akan membantu meningkatkan kesadaran di kalangan pendidik, orang tua, dan siswa tentang dampak negatif perundungan, sehingga semua pihak dapat berkolaborasi dalam menciptakan budaya saling menghormati dan mendukung di sekolah.

METODOLOGI

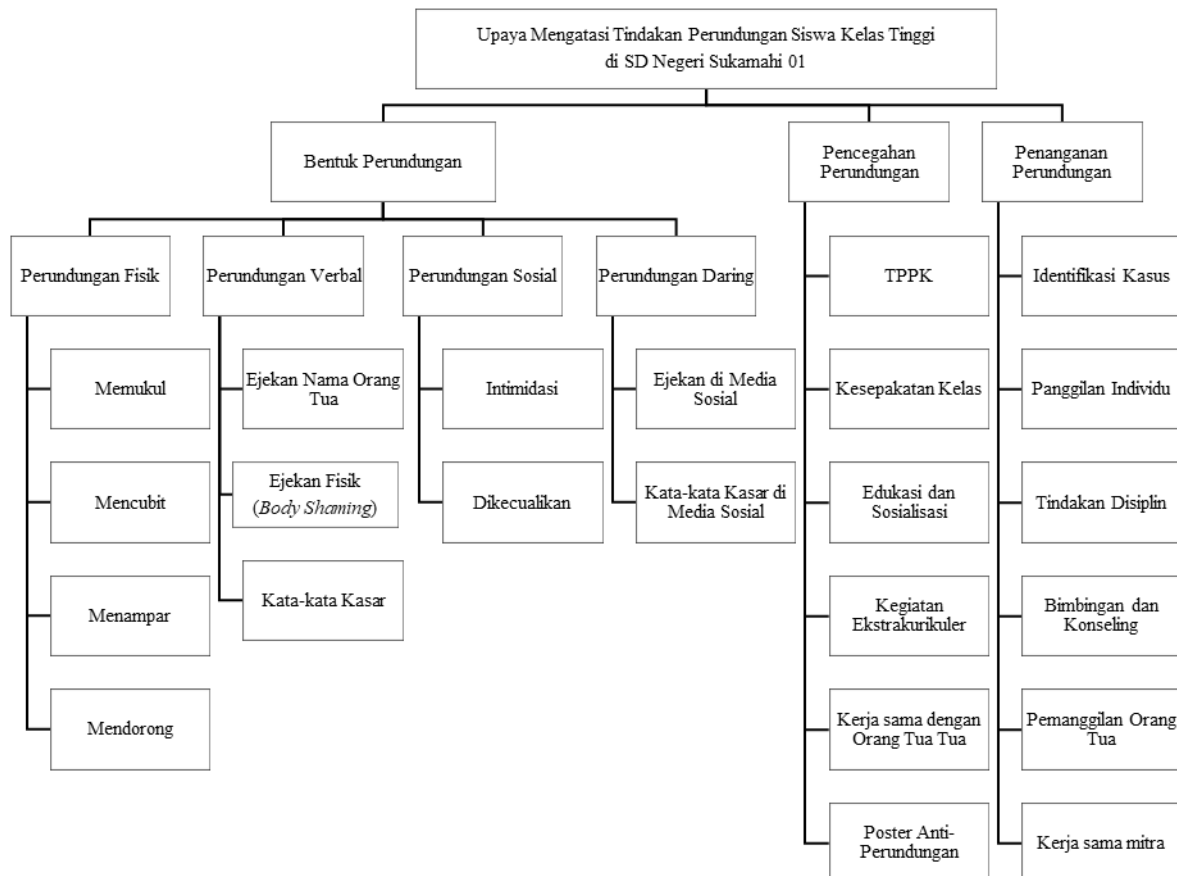
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi upaya pencegahan dan penanganan tindakan perundungan di SD Negeri Sukamahi 01. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, menganalisis langkah-langkah pencegahan yang diterapkan, serta mendeskripsikan cara penanganan kasus perundungan oleh pihak sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi terkait, dengan proses analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber untuk memastikan kredibilitas temuan. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kompleks mengenai perilaku, persepsi, dan motivasi individu dalam konteks nyata. Studi kasus memberikan landasan yang kuat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan bagaimana dan mengapa perundungan terjadi, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencegahnya. Melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial di sekolah serta menawarkan rekomendasi bagi kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam menangani masalah perundungan. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan informan secara purposive untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan mendalam, mencakup perspektif dari berbagai elemen yang terlibat dalam proses pendidikan, sehingga hasil penelitian dapat lebih menggambarkan kenyataan yang ada dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

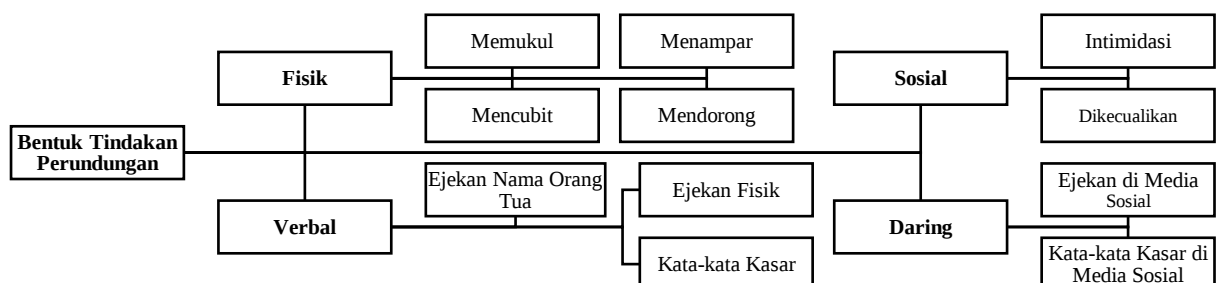
A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terkait dengan upaya mengatasi tindakan perundungan siswa kelas tinggi. Peneliti menemukan temuan penelitian sebagai berikut:



Bagan 1. Bentuk Tindakan Perundungan

1. Bentuk Tindakan Perundungan



Bagan 2. Bentuk Tindakan Perundungan

Dari hasil wawancara, terdapat beberapa informan yang menyebutkan adanya bentuk perundungan yang terjadi. Beberapa bentuk perundungan yang diidentifikasi adalah:

- a. Perundungan fisik, yaitu salah satu bentuk perilaku agresi yang dapat dilihat secara langsung. Dalam wawancara, beberapa informan mengungkapkan pengalaman mereka terkait perundungan fisik maupun perundungan yang mengacu pada fisik seseorang. Hal ini diungkapkan responden 2:

“Bentuk perundungan yang sering terjadi di sekolah adalah ejekan fisik dan verbal. Misalnya, ada siswa yang diejek karena penampilan juga nama ataupun latar belakang orang tua. Selain itu, ada juga yang meledek karakter atau kebiasaan siswa lain.”

Berikut adalah ungkapan dari responden 7 yang merupakan siswa dan mengetahui adanya bentuk perundungan yang terjadi dengan melihat siswa lain yang berkelahi, yaitu:

“Mendorong satu sama lain, mencubit, berantem, mengejek”.

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh siswa yang merupakan responden 8:

“Ngata-ngatain orang tua dan memukul”.

Bentuk perundungan fisik yang benar adanya sentuhan dapat menciptakan dampak jangka panjang yang serius bagi korban, seperti trauma emosional.

- b. Perundungan verbal, merupakan sindiran atau kata-kata kasar yang menyakiti perasaan orang lain. Hal ini diungkapkan oleh responden 3:

“Bentuk perundungan yang sering terjadi adalah ejekan, terutama terkait penampilan fisik dan sifat pendiam siswa. Sebagai contoh, ada siswa yang diejek karena warna kulitnya atau karena sifatnya yang pendiam.”

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh responden 4 :

“Rata-rata laporannya kalau dilihat mereka itu suka menyebutkan nama orang tua, nama orang tua itu sebenarnya awal mulanya itu hanya bercanda dan itu tidak ada masalah hanya saja mungkin ada yang memiliki perasaan tersinggung.”

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh responden 6:

“Biasanya bentuk perundungannya itu mengejek kekurangan yang dimiliki.”

Perundungan verbal di sekolah sering kali diungkapkan melalui ejekan yang menyentuh aspek-aspek pribadi siswa, seperti penampilan fisik, nama, atau latar belakang keluarga.

- c. Perundungan sosial, yaitu mengintimidasi atau mengecualikan siswa dari kelompok. Berdasarkan hasil wawancara berikut adalah ungkapan dari beberapa informan siswa, responden 13 mengatakan bahwa:

“Perundungan yang terjadi seperti mengejek, berkelahi dan melihat ada murid yang anti sosial.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh responden 15:

“Diperintah sewenang-wenang, membicarakan kejelekan/ kekurangan orang lain, mengejek fisik nama seseorang nama orang tua, ngomong kasar dimedia sosial seperti mengancam.”

Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh responden 16:

“Dipukul dihina orang tua dan fisiknya, ada yang tidak ditemani.”

Perundungan sosial di sekolah mencakup tindakan intimidasi dan pengucilan siswa dari kelompok sosial mereka. Hal ini terlihat dari ungkapan beberapa responden yang melaporkan berbagai bentuk perundungan yang dialami atau disaksikan.

- d. Perundungan daring, merupakan salah satu jenis perundungan yang muncul pada abad ke-21 adalah perundungan daring (cyber). Berikut merupakan hasil wawancara dari responden 5 yaitu:

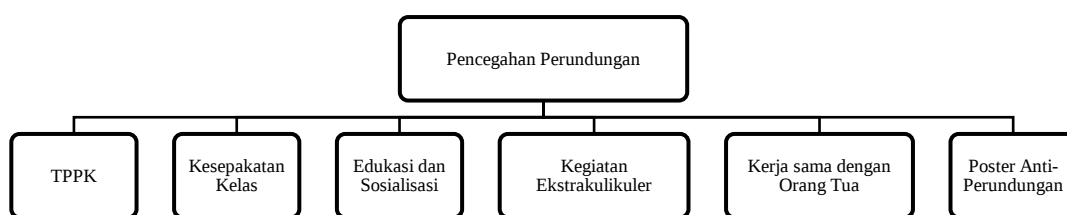
“Kalau secara daring, pernah ada satu anak murid perempuan yang melaporkan kepada saya, dia bilang dengan kata-kata yang kasar.”

Hal ini selaras dengan ungkapan responden 15:

“Diperintah sewenang-wenang, membicarakan kejelekan atau kekurangan orang lain, mengejek fisik nama seseorang nama orang tua, ngomong kasar di media sosial seperti mengancam.”

Perundungan daring menciptakan lingkungan yang berbahaya karena dampak dari ejekan dan intimidasi bisa terasa lebih luas dan mendalam.

2. Pencegahan Perundungan



Bagan 3. Pencegahan Perundungan

Upaya pencegahan perundungan yang dilakukan oleh sekolah meliputi:

- a. Adanya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh responden 1:

“Di sekolah, kami memiliki program pencegahan perundungan. Kami juga membentuk TPPK yang bertugas dalam hal ini. Kami memberikan tugas kepada guru sebagai guru

kelas dan TPPK. Selain itu, kami juga melakukan penyuluhan saat upacara bendera, baik oleh kepala sekolah maupun guru.”

Hal selaras dikatakan oleh responden 4:

“Kebijakan anti-perundungan (TPPK) diterapkan di sekolah, dari dinas pendidikan memang ada kebijakannya jadi kami patokannya dari dinas pendidikan. Di kelas, kami menangani perundungan dengan cara yang berbeda-beda tergantung situasinya.”

Sekolah memiliki program pencegahan perundungan, TPPK bertugas untuk menangani masalah perundungan dan melakukan penyuluhan anti-perundungan.

- b. Kesepakatan kelas yaitu membuat kesepakatan bersama tentang perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan responden 4:

“Dengan adanya kesepakatan kelas yang dibuat semacam ‘MoU’, apa saja yang dilarang dan tidak boleh lalu nanti mer eka yang sepakat dan mereka yang melakukannya.”

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh responden 3:

“Diingatkan bahwa merundung itu tidak boleh, apalagi sekarang ada perundang-undangan yang juga tentang perlindungan terhadap anak. Ada konsekuensinya, jadi mereka juga merasa takut kalau misalkan ke zona perundungan itu. Selain itu, kami membuat perjanjian (kesepakatan kelas) yang harus diikuti. Jika ada perundungan, konsekuensinya harus bagaimana, seperti memanggil orang tua atau ikut dulu ke kelas bawah.”

Kesepakatan kelas dibuat untuk menetapkan perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan seperti menjaga kebersihan, berbicara dengan sopan, damai dan tertib, serta tidak merundung siswa lain selama proses pembelajaran.

- c. Edukasi dan sosialisasi yaitu dengan mendidik siswa tentang dampak perundungan melalui bimbingan di kelas. Hal ini diungkapkan oleh responden 6:

“Pertama yaitu lewat pembicaraan pada peserta didik yang kedua yaitu lewat poster yang ketiga yaitu pendekatan terhadap mereka yang yang mengejek atau melakukan tindakan seperti itu di kelas.”

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh responden 2:

“Memberi masukan tentang perundungan itu apa, dikasih penjelasan kan kita itu sebagai teman tidak boleh saling mengejek apalagi sampai berkelahi. Dampaknya anak tersebut yang mengalami perundungan seperti apa dampaknya dikasih tahu misalkan sampai nggak mau masuk sekolah seperti itu sih kan kasihan seperti itu begitu sih. Saya

kasih penjelasan tentang perundungan itu apa pada anak-anak, saya juga beritahukan kepada orang tua.”

Edukasi mengenai perundungan disampaikan melalui percakapan langsung, poster, menyanyikan lagu anti-perundungan dan pendekatan terhadap siswa yang terlibat dalam perundungan.

- d. Ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam kegiatan yang positif untuk mengembangkan keterampilan sosial. Hal tersebut selaras dengan responden 3:

“Sekolah melibatkan semua siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya difokuskan kepada kelas atas. Semua siswa terlibat agar saling mengenal satu sama lain dan terhindar dari perundungan atas didasari dengan guru.”

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh responden 4:

“Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pencegahan perundungan itu sangat bagus, ekstrakurikuler itu mendisiplinkan anak-anak berdasarkan dalam hal baris berbaris dan sebagainya, itu salah satu yang paling bagus karena mendisiplinkan anak itu dari awal, kalau anak sudah tepat waktu dan tahu tanggung jawab akan terbiasa maka tidak akan terjadi perundungan.”

Kegiatan ekstrakurikuler melibatkan semua siswa dalam aktivitas positif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan membantu siswa saling mengenal, mendisiplinkan diri, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan.

- e. Kerja sama dengan orang tua yaitu mengadakan pertemuan untuk membahas masalah perundungan dan peran orang tua. Berikut adalah ungkapan dari responden 1:

“Kami mengadakan rapat dengan orang tua di awal tahun ajaran, serta di pertengahan dan akhir tahun. Dalam rapat tersebut, kami membahas laporan mengenai karakter siswa dan isu perundungan.”

Hal ini selaras dengan yang dikatakan dari responden 3:

“Yaitu dengan sering sosialisasi bersama orang tua dan mengadakan rapat tiga bulan sekali.”

Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh responden 4:

“Kami menggunakan WhatsApp untuk menyampaikan bahwa bentuk tindakan perundungan yang terjadi itu tidak boleh kemudian pada pembagian raport, di moment-moment tertentu disampaikan juga, dan melalui berbagai konten lewat media sosial juga.”

Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui rapat rutin dan komunikasi digital untuk membantu mengurangi adanya tindakan perundungan yang terjadi di sekolah.

- f. Poster, yaitu menggunakan poster yang dipasang dilingkungan sekolah dan kampanye di media sosial untuk meningkatkan kesadaran. Hal tersebut juga selaras dengan responden 6:

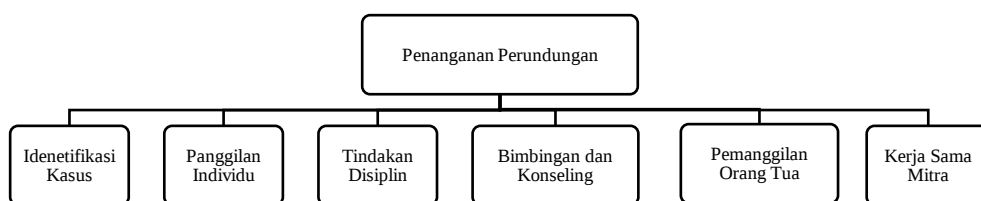
“Pertama yaitu lewat pembicaraan pada peserta didik yang kedua yaitu lewat poster yang ketiga yaitu pendekatan terhadap mereka yang yang mengejek atau melakukan tindakan seperti itu.”

Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh responden 2:

“Diterapkannya seperti melalui poster-poster di kelas dan ada juga di luar di lingkungan sekolah dan kita juga disetiap upacara selalu memberitahukan oleh pembina upacara membahas itu.”

Siswa mengetahui bahwa sekolah mengevaluasi langkah-langkah pencegahan perundungan melalui pembuatan media poster anti-perundungan.

3. Penanganan Perundungan



Bagan 4 Penanganan Perundungan

Langkah-langkah penanganan kasus perundungan yang dilakukan oleh sekolah meliputi:

- a. Identifikasi kasus perundungan dengan menerima laporan dari siswa, orang tua, atau guru mengenai perundungan. Langkah pertama dalam menangani perundungan adalah mengidentifikasi kasus yang terjadi. Responden 3 mengungkapkan bahwa:

“Saya ajak ngobrol dua-duanya. Kalau misalkan ada yang berantem, ditanya permasalahannya apa. Kalau sudah tahu permasalahannya, bisa diselesaikan secara musyawarah. Jika sudah melewati batas, maka orang tuanya harus dipertemukan. Saya sebagai guru harus mengetahui permasalahannya dan jika bisa didamaikan, ya didamaikan.”

Proses ini dilakukan dengan menerima laporan dari siswa, orang tua, atau guru mengenai kejadian perundungan. Informasi yang dikumpulkan akan membantu pihak sekolah memahami situasi dan menentukan langkah-langkah selanjutnya.

- b. Panggilan individu dengan mengundang siswa yang terlibat untuk mendiskusikan masalah secara pribadi. Siswa yang terlibat, baik korban maupun pelaku, diundang untuk mendiskusikan masalah secara pribadi. Berikut ungkapan dari responden 4:

“Kami memanggil anak-anak secara face to face untuk mencapai kesepakatan dan memastikan bahwa mereka tidak akan mengulangi lagi hal itu. Siswanya dipanggil dan tidak di depan kelas kita panggil secara BK karena kan di SD itu tidak ada BK.”

Dalam sesi ini, bimbingan dan konseling diberikan untuk mendukung korban serta membantu pelaku memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sekaligus mencari solusi yang konstruktif.

- c. Tindakan disiplin yaitu memberikan sanksi yang mendidik kepada pelaku perundungan.. Berikut ungkapan dari responden 4:

“Kami berikan pencerahan konsekuensi dari perundungan misalkan dengan hukuman yang ringan tetapi yang mendidik, kita cari tahu permasalahannya apa tidak semata-mata anak langsung disalahkan, misalkan dengan diberi tugas contohnya yaitu mengenai perundungan ini siswa mencari dampaknya agar mereka tahu sekaligus mereka belajar mengenai perundungan.”

Sanksi ini bertujuan untuk mengajarkan pelaku tentang dampak perilaku mereka dan mendorong perubahan positif. Selain itu, penting untuk memantau perkembangan siswa setelah penanganan kasus, untuk memastikan bahwa situasi membaik dan tidak ada perundungan yang terjadi lagi.

- d. Bimbingan dan konseling merupakan bimbingan untuk menangani perilaku perundungan di sekolah dasar dilakukan oleh guru dengan mengajarkan nilai-nilai moral seperti saling menghargai, rendah hati, dan suka menolong. Di sekolah dasar, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga berfungsi sebagai konselor bagi siswa. Hal tersebut selaras dengan ungkapan responden 1:

“Siswa diberikan bimbingan khusus seperti BP ataupun BK.”

Guru memberikan nasehat, motivasi, dan menanamkan nilai kebaikan melalui amanat harian.

- e. Pemanggilan orang tua, dalam kasus perundungan di sekolah sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak berada di tempat yang aman dan mendukung. Berikut ungkapan responden 3:

“Diingatkan bahwa merunding itu tidak boleh, apalagi sekarang ada perunding-undangan yang juga tentang perlindungan terhadap anak. Ada konsekuensinya, jadi mereka juga merasa takut kalau misalkan ke zona perundungan itu. Selain itu, kami membuat perjanjian (kesepakatan kelas) yang harus diikuti. Jika ada perundungan, konsekuensinya harus bagaimana, seperti memanggil orang tua atau ikut dulu ke kelas bawah.”

Penanganan perundungan tergantung pada kasusnya setelah pemanggilan pelaku, korban dan saksi, dialog antara pelaku dan korban dilakukan untuk menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Jika perlu, orang tua dipertemukan untuk mencari solusi. Siswa dipanggil secara pribadi untuk mencapai kesepakatan dan mencegah pengulangan.

- f. Kerja sama dengan mitra, untuk mengembangkan potensi sekolah yang menggandeng mitra dari berbagai pihak. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan responden 2:

“Selama ini kan belum ada yang parah banget ya mungkin jika ada akan melaporkan ke pihak yang berwenang misalnya ke RT dulu terus ke RW kalau misalnya mungkin kepolisian yang parah banget tapi selama ini ngga pernah ada.”

Kemitraan ini melibatkan kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dan lembaga lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan dukungan dari berbagai sumber, sekolah dapat menyediakan program yang lebih baik, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan sosial anak.

B. Pembahasan

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan isu serius yang mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengimplementasikan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif. Berikut adalah pembahasan dari berbagai langkah yang telah dilakukan oleh sekolah dalam upaya tersebut:

1. Bentuk Tindakan Perundungan

- a. Perundungan fisik, adalah jenis perundungan yang dapat dikenali dengan jelas karena melibatkan interaksi fisik antara pelaku dan korban. Ini mencakup tindakan seperti memukul, menarik rambut, serta menendang (Azizah et al., 2024). Tindakan perundungan fisik juga mencakup hal-hal seperti meninju, menendang, mengurung seseorang di dalam satu tempat, menggigit, mencakar, dan juga bisa melibatkan perusakan serta penganiayaan terhadap barang milik orang lain.
- b. Perundungan verbal, dari hasil wawancara dapat disimpulkan ada beberapa contoh perundungan verbal yang terjadi, yaitu :

- 1) Mengejek nama orang tua, perilaku perundungan verbal dalam bentuk: Mengejek (nama orang tua, kakek/nenek, ciri fisik yang tidak sesuai dengan yang seharusnya). (memanggil dengan nama orang tua, ciri fisik, kondisi atau keadaan, nama orang tua, dan perilaku seseorang (Ihsan et al., 2024).
 - 2) Mengejek fisik, menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, masih terdapat beberapa siswa yang melakukan tindakan mengejek terutama mengenai fisik kepada temannya, sehingga mengejek dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan yang berlangsung secara langsung. Tindakan perundungan tersebut terlihat memberikan efek negatif bagi individu yang mengalami perundungan verbal. Akibat dari hal ini, korban perundungan verbal menjadi kehilangan rasa percaya diri. (Pebriana & Supriyadi, 2024)
 - 3) Kata-kata kasar, bentuk-bentuknya perundungan verbal meliputi ejekan, hinaan, dan penggunaan kata-kata kasar. Pelaku sering kali memanggil korban dengan julukan yang merendahkan, menciptakan rasa malu dan rendah diri. Tindakan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan jiwa dan mengusik rasa percaya diri serta interaksi sosial mereka. Berkata kasar adalah bentuk ejekan yang digunakan dalam perundungan verbal, di mana pelaku menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menghina untuk menyakiti korban (Herliana & Oktaviarini, 2023).
- c. Perundungan sosial, berikut penjelasan mengenai perundungan sosial yang terjadi:
- 1) Intimidasi, merupakan bentuk perundungan awalnya sering dianggap sebagai lelucon oleh pelaku. Namun, jika korban tidak melawan atau merasa tidak berdaya, pelaku cenderung meningkatkan perilaku intimidasi mereka. Kasus-kasus intimidasi umumnya terjadi sebagai bentuk diskriminasi terhadap korban yang memiliki identitas etnis atau agama minoritas, serta anak-anak dengan penampilan fisik yang mencolok, seperti warna kulit, bentuk tubuh, atau fitur wajah tertentu. (Febriansyah & Maay, 2024). Di tingkat sekolah dasar, banyak anak yang mengalami atau melihat kejadian perundungan. Bahkan, beberapa di antara mereka juga menjadi korban dari tindakan perundungan tersebut. Ada sejumlah siswa yang memiliki keberanian untuk melaporkan kejadian perundungan kepada guru, Namun, ada beberapa orang yang memilih untuk tetap diam. Teman-teman mereka sering mengancam mereka, membuat mereka takut untuk melapor kepada guru (Azizah et al., 2024).

- 2) Dikecualikan, beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda psikologis tertentu, seperti merasa terasing, cenderung berpikir sendiri, kurang percaya diri, dan enggan berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, ada siswa yang menunjukkan sikap agresif, merasa superior, dan memiliki keinginan untuk menguasai situasi. Perilaku menyakitkan terhadap teman sekelas juga menjadi masalah yang signifikan (Azizah et al., 2024).
 - d. Perundungan daring, fenomena ini menjadi menarik karena kemajuan teknologi membawa isu-isu baru. Perundungan ini berfokus pada penggunaan teknologi digital, penggunaan teknologi digital dapat terjadi di media sosial, aplikasi pesan, platform permainan, serta melalui telepon seluler (Febriansyah & Maay, 2024). Perundungan ini biasanya dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya seperti mengejek, memanggil dengan menyebut nama orang tua, menghina orang tua, serta menyinggung dan berkata kasar melalui media sosial yang sering digunakan sehari-hari seperti whatsapp (Wati & Farhan, 2024). Secara keseluruhan, berikut pembahasan mengenai perundungan daring:
 - 1) Mengejek di media sosial Dengan perkembangan teknologi, platform media sosial kini memungkinkan penyebaran ujaran kebencian, informasi palsu, dan konten yang dapat memicu permusuhan menjadi lebih mudah. Akibatnya, perilaku agresif bisa jadi dianggap normal, sementara rasa empati di kalangan pengguna cenderung menurun (Abdillah, 2024).
 - 2) Kata-kata kasar di media sosial, ketika anak-anak diberi kebebasan atau kurang perhatian dari orang tuanya, mereka akan merasa bebas dan bebas mengakses berbagai informasi dari media sosial. Anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk membedakan nilai moral, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan perundungan (Farida et al., 2024). Tindakan intimidasi yang menggunakan kata-kata dapat mencakup ejekan, hinaan, pernyataan kasar, atau memanggil dengan nama julukan dengan tujuan menyakiti korbannya (Herliana & Oktaviarini, 2023).
- ## 2. Pencegahan Perundungan

Implementasi program pencegahan perundungan yang terencana dan efisien di lingkungan sekolah sangatlah krusial. Program ini wajib mencakup seluruh elemen dalam sekolah, mulai dari pendidik, murid, hingga pegawai sekolah. Pendidik harus memperoleh pelatihan secara rutin untuk mampu mengenali, menangani, dan mencegah terjadinya perundungan. Di samping itu, orang tua diharapkan aktif mengawasi dan membantu anak-

anak mereka serta bekerja sama dengan sekolah. Ini menunjukkan pentingnya keterlibatan mereka dalam program sekolah (Sitanggang et al., 2024).

- a. Adanya Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan sekolah, Tppk, Peningkatan kompetensi melalui pelatihan yang terorganisir dan berbasis bukti oleh TPPK sangat penting untuk memperkuat upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah, sekaligus mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Wibowo et al., 2024).
- b. Kesepakatan yang berlaku di kelas mencakup sejumlah aspek utama yang disetujui oleh pengajar dan murid. Aspek-aspek ini meliputi norma perilaku, ketentuan yang harus dipatuhi, serta sanksi yang diberikan jika terjadi pelanggaran. Dalam sebuah wawancara, pengajar mengungkapkan bahwa kesepakatan ini dibuat secara bersama-sama dengan melibatkan siswa, sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas norma yang telah disetujui (Ansori, 2024).
- c. Edukasi dan sosialisasi yaitu perundungan dapat dicegah melalui sosialisasi yang mengedukasi siswa tentang dampak negatifnya, sehingga pelaku dan korban memahami konsekuensi serta cara mengatasi perundungan. Penting juga untuk menegakkan kesantunan berbahasa agar komunikasi menjadi nyaman dan menghindari kesalahpahaman (Ardaniyah & Widiyono, 2023). Dengan edukasi yang efektif, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya menciptakan suasana yang kondusif, sehingga mereka mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan untuk menghindari perilaku perundungan (Jumeisya Setiawan et al., 2022).
- d. Kegiatan ekstrakurikuler, pentingnya ekstrakurikuler dalam mencegah perundungan contohnya seperti pramuka yang berperan dalam menumbuhkan karakter siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang toleransi dan saling menghormati. Siswa tidak hanya belajar di kelas melalui kegiatan ini, tetapi mereka juga menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan lingkungan yang damai (Agusniati et al., 2025).
- e. Kerjasama orang tua dan guru, Peran orang tua memiliki signifikansi besar dalam menghindari perilaku perundungan. Orang tua harus memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak mereka dan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah mereka. Komunikasi yang jelas antara orang tua, anak-anak, dan sekolah dapat membantu

mengidentifikasi tanda-tanda awal perundungan dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan (Abdillah, 2024).

- f. Poster edukasi, Penggunaan poster edukasi dalam layanan bimbingan klasikal terbukti efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan perundungan di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa poster dapat mengurangi perilaku perundungan dan meningkatkan kesadaran siswa mengenai dampak perundungan (Rahim et al., 2025). Dengan kualitas yang baik, poster edukasi juga diharapkan memperkuat peran orang tua dalam mencegah perundungan. Secara keseluruhan, media poster adalah alat yang efektif untuk menyampaikan pesan pencegahan perundungan dan dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan di sekolah.

3. Penanganan Perundungan

Selain upaya pencegahan, juga dilakukan upaya untuk membuat anak jera atau menghukumnya dengan tindakan represif, seperti memberikan hukuman yang sesuai dengan perilakunya dan memaksanya untuk berubah (Sarifah, 2023). Langkah-langkah penanganan kasus perundungan yang dilakukan oleh sekolah meliputi:

- a. Identifikasi kasus, yaitu dengan menerima laporan dari siswa atau guru lain mengenai perundungan. Langkah awal dalam penanganan kasus perundungan adalah identifikasi yang tepat. Melalui mendengarkan semua pihak yang terlibat (korban, pelaku, saksi, dan guru) dapat mendapatkan gambaran yang jelas tentang situasi yang terjadi. Proses ini penting untuk menemukan solusi yang adil dan efektif. Secara keseluruhan, peran guru sebagai wali kelas maupun TPPK sangat krusial untuk memastikan setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya. Dengan dukungan yang memadai dari semua pihak terkait, pembelajaran dengan berdiferensiasi dapat berkontribusi pada terciptanya pendidikan yang lebih inklusif, adil, dan bermakna bagi semua siswa (Intan et al., 2025).
- b. Panggilan individu, yaitu guru membantu siswa, baik secara individual maupun klasikal, memahami dampak perundungan. Selain itu, guru juga memanggil siswa yang terlibat dalam kasus perundungan untuk mendiskusikan masalah secara langsung. Kerja sama dengan orang tua juga menjadi kunci untuk mendukung upaya pencegahan di rumah. Mengisi waktu luang siswa dengan kegiatan positif serta melakukan bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi dampak psikologis bagi korban (Bayu et al., 2023).
- c. Tindakan disiplin, Tujuan dari tindakan disiplin ini adalah untuk memberi efek jera dan mendorong pelaku memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Tingkat sanksi

diberikan sesuai dengan keseriusan tindakan perundungan, mulai dari teguran ringan hingga tindakan lebih serius, seperti memanggil orang tua untuk membahas masalah tersebut (Ardaniyah & Widiyono, 2023).

- d. Bimbingan dan konseling, langkah-langkah yang diambil meliputi memberikan nasehat, menyampaikan permasalahan kepada orang tua, memanggil orang tua jika perilaku masih berlanjut, dan mengadakan pertemuan antara siswa pelaku, korban, dan orang tua untuk mencari solusi (Rahayu et al., 2024). Bimbingan dan konseling ini dilakukan oleh guru, selain itu guru juga memantau perkembangan perilaku siswa dan memberikan penghargaan bagi yang menunjukkan perubahan positif.
- e. Pemanggilan orang tua, sosok orang tua adalah garda terdepan dalam mencegah perilaku perundungan pada anak. Baik orang tua maupun guru berusaha membentuk anak menjadi pribadi yang baik dengan pendidikan formal di sekolah dan non-formal di rumah. Kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan perundungan di masa depan (Nugraha et al., 2025).
- f. Kerja sama mitra, melalui kemitraan dengan komunitas, sekolah membangun lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa (Aminudin & Estafetta, 2025). Kemitraan antara sekolah dan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Selain itu, sekolah ini juga memiliki kemitraan dengan bidang kesehatan serta bidang pengembangan patriotisme dan nasionalisme.

Efektivitas program pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah sangat penting untuk mengurangi kasus perundungan. Program ini melibatkan semua elemen di sekolah, termasuk guru dan peserta didik. Pelatihan rutin bagi guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, menangani, dan mencegah perundungan. Keterlibatan peserta didik dalam memahami dan menerapkan kebijakan pencegahan juga krusial. Evaluasi berkala melalui laporan kasus dan umpan balik dari siswa dan orang tua menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan mengenai isu perundungan untuk guru sehingga banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Selain itu, siswa kadang lupa atau tidak sengaja melanggar aturan terkait perundungan karena kurang pemahaman yang konsisten di dalam kelas. Lingkungan rumah yang kurang mendukung juga dapat memengaruhi sikap siswa, di mana beberapa siswa mungkin datang

dari latar belakang yang menganggap perilaku agresif sebagai hal yang wajar. Perbedaan pemahaman mengenai perundungan di antara pendidik dan siswa dapat memperumit penanganan masalah ini, sehingga menghalangi efektivitas program yang telah dirancang.

Budaya, karakteristik sosial, dan lingkungan geografis berperan besar dalam fenomena perundungan di sekolah. Di banyak daerah, perundungan sering dianggap sebagai bagian normal dari interaksi sosial antara teman. Kelompok sosial dapat mendukung atau menghambat perundungan, dan dalam konteks teori Konflik Karl Marx, perundungan tampak sebagai manifestasi pertentangan antara siswa dengan status sosial berbeda, di mana siswa yang lebih berkuasa menindas yang lebih lemah untuk mempertahankan dominasi (Hafidz et al., 2024). Misalnya, penggunaan istilah kasar yang dipandang sebagai tanda keakraban dapat menimbulkan dampak emosional yang negatif. Selain itu, norma-norma sosial yang menerima perilaku agresif dapat memperkuat siklus perundungan. Dengan kemajuan teknologi, perundungan daring juga semakin meluas, menunjukkan betapa perilaku ini bisa keluar dari batas fisik sekolah. Anak-anak yang terpapar media sosial tanpa pengawasan yang memadai cenderung meniru perilaku negatif. Oleh karena itu, kolaborasi yang solid antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perundungan di SD Negeri Sukamahi 01, ditemukan bahwa tindakan perundungan terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk perundungan fisik, verbal, sosial, dan daring. Bentuk perundungan ini sering kali melibatkan ejekan terhadap penampilan dan latar belakang sosial siswa. Meskipun ada upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan melalui pendidikan dan kesepakatan kelas, banyak siswa masih melaporkan pengalaman perundungan, yang menciptakan suasana tidak nyaman.

Pencegahan perundungan diupayakan melalui pembentukan TPPK, kesepakatan kelas, edukasi tentang dampak perundungan, dan keterlibatan orang tua. Kegiatan ekstrakurikuler juga turut berperan dalam membangun keterampilan sosial siswa dan mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan. Dalam penanganan kasus perundungan, langkah-langkah yang diambil meliputi identifikasi kasus, dialog individu antara pelaku dan korban, serta tindakan disiplin yang mendidik. Pemanggilan orang tua dan kerja sama dengan mitra eksternal juga penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif ini, SD Negeri Sukamahi 01

berkomitmen untuk mengatasi perundungan dan memastikan semua siswa merasa nyaman dan terlindungi di sekolah. Selain itu, evaluasi rutin terhadap kebijakan dan program pencegahan dibutuhkan untuk memastikan efektivitasnya. Mendorong komunikasi terbuka antara pendidik dan siswa akan meningkatkan rasa aman dalam berbagi pengalaman perundungan.

Penting bagi pembaca dan peneliti selanjutnya untuk menekankan peningkatan edukasi tentang perundungan melalui program berkelanjutan dan pelatihan yang terstruktur bagi siswa dan staf sekolah. Program ini harus mencakup pelatihan dalam mengenali dan menangani perundungan dengan pendekatan empati, sehingga semua individu di lingkungan sekolah dapat berkontribusi dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Selain itu, evaluasi rutin terhadap kebijakan yang ada sangat penting untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil efektif dan dapat beradaptasi dengan perubahan dinamika sosial di dalam sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*.
- Agusniati, A., Nurwidayanti, N., Burhan, B., Rizal, A., & A, A. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa untuk Mencegah Perundungan Antar Siswa di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2386–2391. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6708>
- Ansori, M. (2024). Implementasi Kesepakatan Kelas untuk Mencegah Keributan di Kelas VI A SDN Samarina Ulu.
- Ardaniyah, N., & Widiyono, A. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Tindakan Perundungan pada Siswa di Kelas VI SD Al-Islam. *BASICA Journal of Arts and Science in Primary Education*, 3(1), 81–94. <https://doi.org/10.37680/basicav3i1.3676>
- Azizah, N. N., Fauziah, M., Fatmala, A. D. E., Fathurahman, F., Khaerima, M., & Putri, F. L. (2024). Perilaku bullying pada anak di sekolah dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Bayu, B. R. P., Fine Reffiane, & Kiswoyo. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan pada Peserta Didik Kelas 2 SD Negeri Sunggingwarno 01 Kabupaten Pati. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 510–518. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2016>

- Beane, A. L. (2008). *Protect your child from bullying expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt*. Jewry-Hine. John Wiley & Sons.
- Farida, E. N. F., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak Bullying dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884>
- Febriansyah, R., & Maay, K. K. (2024). *Analisis Gambaran Umum Karakteristik Perundungan Antar Siswa Sekolah Dasar di Manokwari*.
- Hafidz, F. A., Fadhly, M. R., & Rahmah, W. R. (2024). Analisis Bingkai Perundungan Dalam Dunia Pendidikan Di Sd Dayeuhluhur: Perspektif Sosiologi, Hukum Dan Ajaran Islam. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 4(1), 92–104.
- Herliana, N. A., & Oktaviarini, N. (2023). Analisis verbal bullying siswa kelas VI di sekolah dasar Negeri 1 Bangunjaya. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3), 96–101. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol2.Iss3.746>
- Ihsan, M. Z., Nurhasanah, H., & Syazali, M. (2024). *Perilaku verbal bullying pada siswa kelas IV di SDN 2 Jagaraga*. 6(5).
- Intan, N., Dani, R., Suryati, S., & Adiansha, A. A. (2025). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Berdifferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 158–166. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1323>
- Jumeisya Setiawan, A., Ilma Permana, A., Lindi Artikasari, M., Ula, J., Atika Fadiyah, G., Kharisma, E., Delvin Tinasari, N., Putri, A., Indrianti, P., Wahyuni Wulansari, N., Wida Ningsih, I., Puspita Pratiwiagni, I., & Musta'in, M. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Perawat*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.32584/jpp.v1i2.1836>
- Junindra, A., Fitri, H., & Murni, I. (2022). *Peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar*. 6.
- Mukholadun, W., Gunadi, G., & Syamsudin, D. (2024). Upaya Pencegahan Perilaku Bullying di MI Nurul Falah Gunung Putri Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(9), 9553–9568. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.15103>
- Nugraha, F. M. S., Lestiyani, A., Wijaya, S., & Tri, A. (2025). *Sosialisasi Strategi Edukasi Anti Perundungan: Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua*. 6(1).
- Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena verbal bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401>

- Rahayu, S. S., Gusrayani, D., & Julia, J. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENANGANI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR: STUDI FENOMENOLOGI*.
- Rahim, M., Puluhulawa, M., & Wantu, T. (2025). *Poster Edukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman dalam Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah pada Siswa*.
- Sarifah, N. (2023). *Bullying dengan kekerasan fisik sebagai pelanggaran hak dasar*.
- Sitanggang, F. Y., Hutabarat, E. M., Waruwu, T. A. S., & Batubara, A. (2024). Identifikasi Bentuk-Bentuk Perundungan Dan Tindakan Sekolah Dalam Penanganan Kasus Bullying Di Smp Negeri 14 Kota Medan. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.12>
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying siswa usia 10-12 tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.25-28>
- Wati, R., & Farhan, R. M. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Pencegahan Kasus Perundungan di SMP Rimba Teruna Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5954–5966. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13520>
- Wibowo, M. E., Mugiarto, H., Mahfud, A., Hilman, N. S. N., & Rahmawati, A. H. (2024). Pengembangan Kompetensi Kolaborasi Konselor dalam Setting Layanan TPPK (Tim Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan) di Sekolah. *Indonesian Research Journal on Education*, 4. : <https://irje.org/index.php/irje>